



PERANAN PEREMPUAN BALI MENGHADAPI NICA DI BALI 1945 – 1950

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidada@gmail.com

I Nengah Mileh
Universitas Warmadewa
milehmenuri@gmail.com

ABSTRAK

Cornellis de Houtman rombongan pelaut Belanda mendarat pertamakali di Bali akhir bulan Pebruari tahun 1597. Kunjungan Belanda berikutnya bulan Juni tahun 1601 di bawah pimpinan Laksamana Cornellis Heemskerck. Kunjungan Belanda ke dua ini membawa surat Pangeran Maurits Van Nasau Kepada Dalem Bekung di istana Gelgel untuk meminta ijin mengadakan perdagangan, ternyata disetujui oleh raja. Pada abad ke – 19 suasana berubah di Bali, Belanda ingin menguasai daerah ini, sehingga terjadi perlawanan yang dilakukan oleh raja – raja di Bali. Perlawanan ini dimulai dari Perang Buleleng, Perang Jagaraga, yang berlanjut dengan Perang Kusamba, Perang Banjar dan Puputan Badung serta Puputan Klungkung. Perlawanan ini tidak berakhir begitu saja namun berlanjut. Datangnya pasukan NICA (Belanda) ke pulau Bali dengan pasukan Gajah Merahnya, suasana menjadi tidak aman. Setiap daerah yang di datangi oleh pasukan Gajah Merah mendapat perlawanan. Para pejuang di Bali pada waktu ini bahu – membahu menghadapi pasukan NICA (Belanda). Dalam hal ini yang berjuang tidak saja orang tua, anak – anak, tua, muda, juga laki – laki dan perempuan. Pada posisi – posisi sulit peranan perempuan sangat efektif tampil di depan. Perempuan pada masa perjuangan menghadapi NICA (Belanda) tidak terlalu dicurigai. Selama menghadapi NICA tugas perempuan tidak saja di kota – kota juga sampai ke hutan – hutan. Adapun tugas perempuan pada waktu ini seperti: dalam bidang kesehatan, komunikasi, agama, logistik, penyelidikan, penerangan, persenjataan, dan perlengkapan. Demikian peranan perempuan Bali dalam perjuangan di Bali menghadapi NICA (Belanda) cukup banyak menjalankan tugasnya dalam merebut kemerdekaan.

Kata kunci: Bali; NICA; peranan perempuan

ABSTRACT

Cornellis de Houtman, a group of Dutch sailors landed for the first time in Bali at the end of February 1597. The next Dutch visit was in June 1601 under the leadership of Admiral Cornellis Heemskerck. This second Dutch visit brought a letter from Prince Maurits Van Nasau to Dalem Bekung at the Gelgel palace asking for permission to conduct trade. In the 19th century the atmosphere changed in Bali, the Dutch wanted to control this area, so there was resistance by the kings in Bali. This resistance started from the Buleleng War, the Jagaraga War, which continued with the Kusamba War, the Banjar War and Puputan Badung and Puputan Klungkung. NICA (Netherlands) with their Red Elephant troops visited the island of Bali. Every area visited received resistance. The fighters in Bali worked hand in hand to face the NICA. It was not only the elderly, children, youth, as well as men and women were struggling. In difficult positions, the role of women was very crucial. Women during the struggle against NICA were not too suspicious. Their duties were not only in the cities but also in the forests. As for the duties of women at this time, such as: in the fields of health, communication, religion, logistics, investigation, information, weapons and equipment. Thus the role of Balinese women in the struggle in Bali against the NICA (Netherlands) quite a lot in carrying out their duties in achieving independence.

Keywords: Bali; NICA; role of women

PENDAHULUAN

Cornellis de Houtman merupakan pimpinan rombongan pelaut Belanda mengenal rakyat Bali pertamakali akhir bulan Pebruari tahun 1597 setelah berkunjung dari Banten. Dalam pelayaran ini Cornellis de Houtman melibatkan 3 buah kapal. Masing – masing kapal yang dipimpin oleh Cornellis de Houtman berlabuh antara lain: satu buah berlabuh dipelabuhan Coutaen (Kuta), sedangkan yang lain berlabuh dipelabuhan Jembrana dan pelabuhan Amuk. Pada bulan Juni tahun 1601 kunjungan Belanda berikutnya dipimpin oleh Laksamana Cornellis Heemskerck. Kedatangan Belanda kedua ini membawa surat Pangeran Maurits Van Nasau untuk raja Dalem Bekung. Cornellis Heemskerck dan raja Dalem Bekung pada waktu itu bertemu di istana Gelgel. Isi surat itu menyatakan persahabatan dengan raja Dalem Bekung dan meminta ijin mengadakan perdagangan. Raja Dalem Bekung dalam hal ini memberi ijin kepada Pangeran Maurits Van Nasau (Gde Agung, 1989: 4-8).

Pada abad ke-19 suasana di Bali berubah, Belanda yang pada awalnya menyatakan bersahabat kepada raja dan meminta ijin untuk berdagang berkeinginan untuk menguasai pulau Bali. Akibat tindakan Belanda ini, raja – raja di Bali melakukan perlawanan. Perlawanan ini dimulai dari Bali Utara dengan Perang Buleleng tahun 1846 yang selanjutnya disusul dengan Perang Jagaraga tahun 1848. Kemudian di Bali Timur disusul dengan Perang Kusamba tahun 1849 dengan tewasnya jenderal Belanda yang bernama Michael. Selanjutnya kembali di Bali Utara tahun tahun 1868 terjadi perang melawan Belanda yang dikenal dengan nama Perang Banjar. Perlawanan terhadap Belanda tidak sampai disitu saja, selanjutnya disusul di Bali Selatan tahun 1906 dengan Puputan Badung dan tahun 1908 di Bali Timur dengan Puputan Klungkung. Tindakan Belanda ini menyebabkan para raja beserta rakyatnya sudah tidak bebas lagi melakukan aktivitas ekonomi maupun politik (Abdulgani, 1957: 2-3).

Pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal H. Ter Pooten sebagai Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Letnan Jenderal Hitosyi Imamura selaku Pimpinan Angkatan Perang Jepang yang khusus merebut Pulau Jawa, maka sejak saat itu

berakhir kekuasaannya di Indonesia. Hindia Belanda yang pada waktu itu termasuk persekutuan ABCD (Amerika, Britain, China and Duth) oleh pihak Jepang perlu dikuasai. Serdadu Belanda yang tidak sempat lari ke Australia seperti KNIL, Mariane dan lain – lain menjadi tawanan Jepang. Serdadu Belanda ini selanjutnya dikirim ke daerah pedalaman perbatasan seperti Birma dan Siam. Para tawanan ini ditugaskan membuka hutan belantara untuk membuat jembatan dan jalan kereta api. Dari sekian jembatan yang dibuat paling terkenal yaitu “The Bridge Over Kwai” dimana dalam membuat jembatan ini banyak yang mengalami kecelakaan, sakit, bahkan ada yang mati kelaparan (Pendit, 1979: 140).

Ketika Jepang berkuasa di Bali sikapnya sangat keras kepada penduduk. Sikap Jepang yang demikian membuat bangsa Indonesia menjadi percaya diri (Kahin, 1969: 151). Jepang berkuasa di Indonesia tidak beberapa lama karena pada tanggal 15 Agustus 1945 juga menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Menyerahnya Jepang kepada Sekutu dilakukan penandatanganan di atas gradak kapal Amerika “Missouri” tanggal 2 September 1945 (Kansil and (dkk.), no date). Meskipun Jepang sudah menyerah kepada Sekutu, namun sikapnya tidak lunak mereka menunjukkan sikap masih berkuasa dimana – mana (Mangu, 1984).

Dengan kalahnya Jepang menyebabkan orang – orang Belanda yang ada di pengasingan berkeinginan kembali ke daerah Hindia Belanda (Indonesia). Untuk wilayah Asia Tenggara sebagai Panglima Sekutu adalah Mac Arthur. Mac Arthur selanjutnya menyerahkan tugas untuk wilayah Asia Tenggara kepada Laksamana Lord Louis Mounbatten. Laksamana Lord Louis Mounbatten selanjutnya membagi wilayah pendaratan menjadi 3 yaitu: Saigon, Malaya, dan Indonesia.

Untuk wilayah Indonesia pendaratan dibagi menjadi 2 yakni : (1) Nusa Tenggara, Indonesia Timur, dan Kalimantan pasukan Australia ditugaskan, (2) Lombok, Bali, Jawa, dan Sumatera pasukan Inggris ditugaskan (Tirtoprodjo, 1963: 13).

Pegawai – pegawai sipil Belanda melalui pasukan Inggris mulai diperbantukan dengan kedok sebagai pegawai NICA. Belanda kembali

ke Indonesia dengan menyelundupkan orang – orang militernya (Tirtoprodjo, 1963: 13).

Demikian pada tanggal 2 Maret 1946 mulai didaratkan rombongan Brigade Y pertamakali di sepanjang pantai Sanur. Pasukan Brigade Y mendapat sebutan “Gajah Merah”. Pasukan Gajah Merah mendarat di daerah Lombok dan Bali. Untuk wilayah Bali pasukan Gajah Merah yang diturunkan batalyon 10 dan 11 yang dipimpin Letkol Pieter Camp dan Letkol Ter Ter Meulen. Selanjutnya pada tanggal 2 Maret 1946 mulai menduduki Denpasar, tanggal 3 Maret 1946 yakni menduduki Gianyar, begitu pula tanggal 5 Maret 1946 menduduki Singaraja. Untuk daerah Tabanan Klungkung, Bangli dan Karangasem di duduki tanggal 7 Maret 1946. Sedangkan Negara di duduki tanggal 13 Maret 1946. Pulau Bali dalam hal ini dibagi oleh Belanda menjadi 3 komando daerah militer. Kapten Cassa memegang wilayah Gianyar dan Denpasar. Wilayah Klungkung, Karangasem dan Bangli dipegang oleh Letnan Groet. Sedangkan daerah Singaraja, Negara, dan Tabanan dipegang oleh Kapten Ter Wilde (Hardjawiganda and (dkk.), 1982: 48-49). Dengan mendaratnya pasukan Gajah Merah di Bali, suasana di Bali menjadi tidak aman. Berhubung situasi di Bali tidak aman, Belanda menarik pasukan Gajah Merah yang ada di Lombok lagi 3 kompi.

Demikian para pemuda pejuang yang mengaku tentara Sekutu sudah diketahui sebenarnya tidak lain adalah tentara NICA (Belanda). Tentara NICA (Belanda) ingin kembali menguasai Indonesia khususnya Pulau Bali (Pendit, 1979: 144). Datangnya pasukan NICA (Belanda) ke pulau Bali mendapat perlawanan dari para pejuang tidak saja dari kaum laki – laki juga dari kaum perempuan secara bahu – membahu tidak mengenal lelah terus ikut berjuang untuk mengusir NICA (Belanda) dari muka bumi pulau Bali.

METODE

Dalam meneliti “Peranan Perempuan Bali Menghadapi NICA di Bali Tahun 1945 – 1950” yaitu digunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat alat yang digunakan oleh disiplin ilmu sejarah untuk merekonstruksi kembali kejadian sejarah.

Adapun metode sejarah yang dimaksud dalam merekonstruksi kejadian sejarah

meliputi 4 tahapan sebagai berikut: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam pengumpulan sumber – sumber (heuristik) tentang “Peranan Perempuan Bali Menghadapi NICA di Bali Tahun 1945 – 1950” digunakan penelitian kepustakaan atau library research berupa tulisan – tulisan atau buku – buku yang berkaitan dengan yang diteliti. Selanjutnya setelah sumber – sumber terkumpul (heuristik) dilanjutkan dengan kritik sumber baik ekstern maupun intern. Dalam hal ini setelah sumber dikritik dilanjutkan dengan interpretasi atau penapsiran apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak. Terakhir sampai pada historiografi yakni menyusun sejarah (Haryono, Permana and Chayati, 2016).

PEMBAHASAN

Demikian pada masa pendudukan NICA di Bali, rakyat Bali bersatu menghadapi penjajah. Dalam hal ini tidak saja yang berjuang orang tua, anak – anak, tua, muda, juga laki – laki dan perempuan. Demikian dalam mengusir penjajah perempuan ikut pula berperan.

Berbicara tentang “peranan” adalah merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak – hak dan kewajiban – kewajiban sesuai dengan kedudukannya atau statusnya, maka ia sudah menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini peranan dan kedudukan tidak dapat dipisah – pisahkan, keduanya saling berkaitan. Status merupakan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status merupakan kedudukan obyektif yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi (Linton, 1974: 261-262) bandingkan (Susanto, 1983).

Sedangkan pengertian perempuan diartikan sebagai lawan jenis dari laki – laki (Poerwadarminta, 1976). Ciri – ciri fisik perempuan memiliki payudara, vagina, suara lebih melengking, bentuk tubuh yang melengkung pada bagian pinggul, dan memiliki masa menstruasi.

Periode waktu yang digunakan dalam mengungkap Peranan Perempuan Bali Menghadapi NICA di Bali meliputi tahun 1945 – 1950. Digunakan tahun 1945 sebagai batasan awal karena setelah kemerdekaan Indonesia (proklamasi) kita raih NICA (Belanda) ingin kembali menjajah Indonesia menyebabkan

perjuangan bangkit kembali. Sedangkan tahun 1950 dipakai batasan akhir tulisan ini karena terjadi penurunan gerilya di Bali berkenaan adanya pengakuan kedaulatan. Di Bali dalam perjuangan tahun 1945 – 1950 peranan perempuan sebagai berikut:

Dalam Bidang Kesehatan

Pada masa perjuangan di Bali untuk memperoleh obat – obatan sangat sulit diperoleh. Pasukan pejuang pada tanggal 22 Mei 1946 mengadakan serangan terhadap tentara NICA di Desa Sawah (Tabanan). Ketika pasukan Alit Sumandhi melakukan strategi penyerangan, tanpa diduga secara mendadak tentara NICA menembak terlebih dahulu kedudukan para pejuang. Akibat serbuan tentara NICA gugur beberapa pejuang seperti: I Rintang, I Sunia (otate), I Kade dan 3 orang pasukan Barisan Banteng (BB). Adapun yang luka – luka dalam pertempuran ini 11 orang pasukan Barisan Banteng, seorang Palang Merah termasuk I Swetja, I Sekir, Alit Sumandhi dan lain – lain. Para pejuang yang mengalami luka – luka dalam pertempuran di Desa Sawah di kirim Ke Puncak Sari (di atas kampung Bengkel Anyar Tabanan). Ini merupakan sebuah rumah sakit yang dimiliki para pejuang di tengah – tengah hutan yang sangat lebat. Dalam hal ini telah diperhitungkan oleh para pejuang seperti sukar dicari dari darat dan sulit dilihat oleh musuh dari udara. Para pejuang membuat obat – obatan sendiri yang bahannya seperti: kunir, isen (lengkuas), jahe, minyak kelapa maupun akar – akar lainnya. Petugas perawat pada waktu ini seperti : Seruni, Gusti Ayu Putri, Desak Rai, Desak Raka, Genitri, Srihati, Pak Subroto, dan Pak Tjok Raka Singapadu (Pindha, 1972). Para petugas kesehatan dalam hal ini adalah orang – orang terpilih yaitu pernah memperoleh pendidikan kesehatan pada waktu pendudukan Jepang dan memiliki pengalaman. Mereka juga ada pula yang dilatih khusus dimana betapa pentingnya arti pertolongan pertama ketika para pejuang mengalami luka – luka ketika terjadi pertempuran juga sewaktu – waktu dapat memberikan pertolongan kepada rakyat. Perempuan yang bertugas sebagai PMI pada waktu perjuangan langsung terjun ikut bergerilya dengan para pejuang lainnya ke dalam hutan. Hal ini pernah dilakukan oleh

Desak Gede Raka dan Srihati serta petugas PMI lainnya. Beberapa dokter yang bersedia membantu dalam perjuangan seperti: dokter Subandi, dokter Nurija, dan dokter Suwarno. Dokter Subandi kebetulan pada waktu itu bertugas di rumah sakit. Jenis bantuan obat – obatan yang diberikan adalah obat – obatan yang ringan (Wijakusuma, 1979).

Pada masa revolusi fisik di daerah Singaraja dibentuk regu palang merah (PMI). Anggota PMI di daerah ini seperti: Analis, Luh Parmis, Luh Sudarmi, dan Ni Luh Gunung Sukarti. Anggota PMI di daerah Singaraja selalu siap siaga untuk memberi pertolongan kepada para pejuang sewaktu – waktu. Markas dari PMI ini bertempa di Banjar Jawa Singaraja di rumah salah satu rumah penduduk. Lokasi palang merah (PMI) terletak di tengah – tengah perkebunan yaitu di sebelah rumah sakit umum sekarang. Kapten Gede Muka pada waktu ini datang ke tempat persembunyian anggota palang merah (PMI) tadi. Kehadiran Kapten Gede Muka ke tempat persembunyian PMI ini akhirnya tercium oleh NICA melalui kaki tangannya. Kapten Gede Muka oleh NICA salah satu pejuang yang di “blacklis”. Dengan bersenjata lengkap mengirim pasukannya yang di dampingi antek – anteknya yakni AP (Anti Pemuda) mengepung kedudukan para pejuang. Kapten Gede Muka yang mendapat laporan dari tim penyelidikan, dengan tubuh besar dan tegap selanjutnya secara gagah berani bangkit mengambil pistol “Vickers Parabellum” siap sedia dengan semangat berapi – api menghadapi lawannya. Dalam rangka menghindari jatuh korban palang merah (PMI) dan rakyat Kapten Gede Muka selanjutnya menyusup menuju arah utara. Kapten Gede Muka berada di sebelah selatan lapangan bawah yakni di tengah – tengah persawahan, tepatnya berada di wilayah Telkom sekarang dengan sikap menantang menembaki tentara NICA. Tentara NICA selanjutnya mengurung dan menembaki Kapten Gede Muka. Kapten Gede Muka karena sendirian menghadapi tentara NICA maka dengan mudah dapat ditembaknya sehingga akhirnya gugur (Bali Post, 1985a). Para pemimpin di Singaraja lainnya seperti: Anang Ramli, Pak Item, dan Kapten Suwija sepakat melanjutkan perjuangan Kapten Gede Muka melawan NICA yakni dengan cara bergerilya. Beberapa perempuan Bali yang

mendapat tugas di bidang kesehatan di kota antaralain : Ibu Made Kajeng, Ni Luh Gunung Sukarti, Ibu Sumartinah, dan Ibu Gusti Ayu Sukesi yang pada zaman itu sebagai perawat RSUD (Rumah Sakit Umum) Singaraja ikut bergabung membantu para pejuang yang sedang bergerilya di hutan – hutan. Pada waktu ini sebagai koordinator adalah dokter Hadiwidjojo dimana bertugas di rumah sakit umum Singaraja. Dokter Hadiwidjojo dalam melaksanakan tugas sehari – hari berusaha membantu rakyat dan keluarga pejuang secara sukarela. Pada malam hari dokter Hadiwidjojo bertugas membantu para pejuang petugas kesehatan yang berada di kota, untuk selanjutnya mengirim obat – obatan kepada para petugas kesehatan yang ikut bergerilya bersama para pemuda pejuang yang berada di dalam hutan(Bali Post, 1985b).

Para perempuan yang bertugas di bidang kesehatan yang bekerja di rumah sakit Singaraja lama kelamaan mulai dicurigai oleh NICA. Pada akhir tahun 1946 NICA yang berencana menangkap petugas kesehatan karena lebih dahulu diketahui oleh para pejuang segera melarikan diri. Selanjutnya para petugas kesehatan tersebut bergabung dengan para pemuda yang sedang bergerilya di bawah pimpinan Pak Tjilik dan Ida Bagus Indra (Suwela, 1979).

Demikian pula di Desa Sembung Kumpi (Tabanan) perempuan tidak kalah pula peranannya. Sekembalinya dari Desa Kalanganyar Tabanan setelah melakukan gempuran terhadap tentara NICA para pejuang kembali konsolidasi di desa ini. Di Desa Sembung Kumpi para pejuang disambut antusias oleh para penduduk setempat. Para perempuan di desa ini menyiapkan ramuan tradisional dari rempah – rempah/*boreh*. Setiap para pejuang diminta menjulurkan kakinya untuk selanjutnya dibalur dengan ramuan tradisional dari rempah – rempah tersebut. Ini sebagai kehormatan diberikan oleh penduduk setempat (Tirtayasa, 1992: 7)

Di Denpasar Desak Gede Raka mendapat tugas mengumpulkan obat – obatan untuk keperluan para pejuang di hutan – hutan. Desak Gede Raka pada waktu ini dipanggil oleh I Gusti Made Tamba untuk menjadi guru SLO di Denpasar. Pada waktu itu Desak Gede Raka berdomisili dekat tangsi NICA di Banjar Taen

Siat. Desak Gede Raka karena tempat tinggalnya dekat dengan tangsi NICA sehingga tidak dicurigai, dan di rumah ini dipakai markas oleh para pejuang (Bali Post, 1985c).

Dalam Bidang Logistik

Perempuan dalam perjuangan menghadapi NICA di Bali juga berperan dalam bidang logistik. Seperti yang dialami oleh pasukan I Gusti Ngurah Pindha ketika berada di Desa Batuaji Kawan. Adapun petugas yang mengurus konsumsi yakni Desak Sukiati dan Desak Putra. Makanan yang dihidangkan pada waktu ini ditaruh di atas piring dengan alas dari daun pisang yang ditempatkan berjajar di atas rumput. Pejuang yang pernah dilayani oleh Desa Putra dan Desak Sukiati yakni I Gusti Ngurah Pindha. Konsumsi yang dihidangkan pada waktu itu adalah nasi dengan lauk pauk lawar dan mie (Pindha, 1964). Desak Putra dan Desak Sukiati pada waktu ini mengkoordinir dapur umum. Beberapa rumah penduduk digunakan sebagai dapur umum, sekaligus oleh pemuda pejuang dipakai sebagai markas selama bertempat tinggal di desa tersebut. Dapur umum setiap saat meladeni para pejuang untuk diberi konsumsi. Bahan – bahan makanan untuk keperluan dapur umum diperoleh semuanya dari rakyat desa tersebut secara sukarela.

Begitu pula dengan di daerah Denpasar bahan – bahan makanan dikumpulkan oleh Desak Gede Raka untuk para pejuang di hutan – hutan. Desak Gede Raka pada waktu ini menjadi guru SLO di Denpasar. Tempat domisili Desak Gede Raka sangat dekat dengan tangsi NICA (PHB) di Banjar Taen Siat. Dengan demikian markas para pejuang tidak dicurigai oleh NICA (Bali Post, 1985a).

Ketika pasukan Letnan Nyoman Sardja kembali dari Muncar ke Bali pada waktu mendarat di pantai Pulkan tiba – tiba mendapat gelombang besar dan ganas. Akibat terjangan gelombang ini, perahu yang ditumpangi Letnan Nyoman Sardja beserta kawan – kawannya seperti : Bung Suweta, Bung Suwena, dan IGB Meraku Tirtayasa sebagai anggota PMC menabrak karang batu sehingga pecah menjadi dua. Dalam kondisi basah kuyup para pejuang menyelamatkan diri berenang ketepi pantai. Setibanya di darat rombongan ini diterima oleh pimpinan pejuang dari Desa Yeh Kuning. Dengan ramah

rombongan PMC diterima oleh pimpinan setempat. Orang – orang perempuan keluarganya sendiri pada malam itu dibangunkan untuk menanak nasi keperluan PMC yang baru datang. Berkat kesigapan para perempuan ini, tidak beberapa lama nasi siap dihidangkan. Adapun lauk pauknya selain nasi juga diisi sambel terasi (Tirtayasa, 1992: 6).

Pada bulan April 1946 di Kalanganyar terjadi pertempuran antara tentara NICA dengan pasukan pejuang. Pasukan yang ditugaskan menggempur tentara NICA adalah peleton Suradja, peleton Tiaga, peleton Djedog, dan pasukan Sardja serta dibantu oleh penduduk setempat. Sebelum serangan ini dimulai pucuk pimpinan dan pasukan di Desa Batutampih mengadakan perundingan. Para perempuan yang dibantu masyarakat mengadakan kerjasama dengan para pemuda. Pihak perempuan ketika itu dipimpin oleh Ni Nyoman Adi sedangkan dipihak pejuang dipimpin oleh Ida Bagus Anom Ngurah. Pada waktu ini para perempuan yang bertugas di dapur umum dibuat kewalahan karena setiap hari jumlah pasukan yang datang bertambah terus. Dalam kondisi seperti ini pucuk pimpinan markas mengambil inisiatif yaitu sebagian pasukannya diperintahkan pindah ke tempat lain yakni ke Desa Pangkung Tibah, Sudimara, Lebah, Yeh Gangga, serta ke Batannyuh (Pindha, 1972).

Dalam Bidang Komunikasi

Pada masa perjuangan di Bali menghadapi NICA peranan perempuan cukup banyak memberikan andil. Dalam memperjuangkan kemerdekaan, tugas perempuan tidak sedikit. Peranan perempuan seperti: sebagai intel, menyiapkan perlindungan, logistik, obat – obatan, juga sebagai penghubung. Di daerah Tabanan perempuan yang bertugas sebagai penghubung yakni Nyonya Lasti. Tugas ini diperintahkan oleh Kapten I Gusti Wayan Debes. Pasukan I Gusti Ngurah Rai pada waktu berada di Tabanan karena kehabisan peluru. Jalan satu – satunya untuk memperoleh peluru dengan merebut tangsi polisi NICA di kota Tabanan. Berkat peranan dari Ibu Lasti, Wagimin selaku komandan akhirnya bersedia menyerahkan senjata asalkan disediakan oleh pejuang pasukan penyerobot. Pada tengah malam tanggal 18 Nopember 1946 pasukan

pemuda berhasil merebut tangsi polisi NICA di kota Tabanan. Hasil penyerobotan ini dapat merebut senjata karben 36 pucuk, 2 pucuk bren, 16 blek peluru, 2 pucuk pistol mitraliur, 2 pucuk senapan angin dan 2 buah mesin tik yang diselesaikan dalam waktu 2 – 3 jam (Suparsa, 1982) bandingkan (Rama, 1984)

Ibu Metra pada masa remaja dipanggil Ida Ayu Putu Mas Mirah pada masa perjuangan melawan NICA tidak saja bertugas di Singaraja juga sampai ke Denpasar. Tugas Ibu Metra yakni menyampaikan pesan – pesan rahasia juga surat – surat. Di Denpasar Ibu Metra menghubungi Kompiang Sujana juga Made Ratna. Sedangkan untuk daerah Tabanan Ibu Metra menghubungi Desak Putra, di Klungkung yang dihubungi Pasek Mudalara, di daerah Gianyar yang dihubungi Made Rajeg, dan di daerah Lombok yang dihubungi Mami Fadilah, Wayan Gede Sutaberata, dan Lalu Srinata. Ibu Metra pada waktu pergi ke Lombok numpang kapal “Yansen” dari pelabuhan Buleleng yang dinahodai Daeng Malewa (Bali Post, 1985a).

Begitu halnya dengan Gusti Putu Merta yang berasal dari Banjar Anyar Singaraja pada masa perjuangan melawan NICA di Bali sangat rajin membantu para pejuang. Gusti Putu Merta pada waktu ini memperoleh tugas sebagai penghubung. Rumah Gusti Putu Merta sering dibakar oleh NICA beserta antek – anteknya namun semangat membantu para pejuang tidak pernah luntur. Pada masa perjuangan Gusti Putu Merta pernah ditahan bersama lima rekannya oleh polisi militer Belanda. Tiga diantara teman laki – lakinya disiksa sampai babak belur oleh polisi militer Belanda tersebut (Tirtayasa, 1992a)

Tidak mau ketinggalan para perempuan lain di daerah Singaraja ikut berjuang menghadapi Belanda. Para perempuan yang tinggal di kota, sesuai dengan perintah “Munduk Merangsing” tanggal 11 Juli 1946 para perempuan berusaha mengerjakan apa saja sebagai pengabdian untuk tanah air dan bangsa. Para perempuan ada bertugas mengumpulkan berbagai macam berita dari surat kabar maupun berita – berita dari radio untuk di kirim ke MB. Selain itu ada pula yang bertugas sebagai intel, dan mengumpulkan obat – obatan. Para perempuan sebagai anggota kolone kelima menyusup di tengah – tengah sarang musuh

untuk menyelidiki sejauh mana orang – orang berkhianat tersebut terjerumus. Adapula para perempuan bertugas memikat hati tentara NICA supaya lengah menjalankan tugasnya. Tenaga perempuanlah paling tepat memperdaya laki – laki. Demikian halnya kaum perempuan seperti: Nyoman Ayu, KOMPIANG Dewi dan Ibu Metra pada masa perjuangan cukup banyak berjasa. Diantara para perempuan tersebut seperti: Nyoman Ayu, berhasil mengadakan kerjasama dengan Latu Mesen alias Terang Bulan seorang tentara NICA dari suku Ambon berhasil dipengaruhi. Nyoman Ayu dan Latu Mesen berhasil mengadakan kerjasama sehingga banyak mesiu dan rahasia militer dapat diperoleh (Pendit, 1979b).

Dalam Bidang Agama

Peranan perempuan di Desa Panji Singaraja cukup menonjol. Ketika memperingati hari kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 desa ini mendapat pilihan. Pada masa perjuangan rakyat di desa ini paling kompak memihak para pejuang. Peringatan hari kemerdekaan ini dipusatkan di Pura Desa Panji karena lahannya cukup luas. Kekuatan pasukan NICA pada waktu ini hanya beberapa kilometer dari tempat dirayakan hari kemerdekaan tersebut. Kepala Markas Selatan yaitu Ida Komang Utara S. dalam hal ini selaku pihak penyelenggara. Pihak penyelenggara tidak menyangka yang hadir begitu banyak yakni sampai memenuhi pelataran pura. Peranan perempuan pada waktu itu membuat sesajen sedangkan laki – lakinya bertugas menghaturkan sesajen (*maturpiuning*) dimana memohon kepada Tuhan agar upacara peringatan hari kemerdekaan berjalan lancar dan selamat. Beberapa pejuang yang hadir dalam peringatan ini seperti : Pak Sri (W.Mudana), Pak Suwitra (D.M.Swija), Pak Raya Yoga (Ida Bagus Indra), Pak Mangku (W.Nurai), dan Pak Item (Wijana). Perayaan hari kemerdekaan yang diselenggarakan di Desa Panji berlangsung sampai sore hari (Tirtayasa, 1992b).

Dalam Bidang Perlengkapan

Perempuan dalam perjuangan di Bali mendapat tugas juga dalam bidang perlengkapan. Hal ini pernah dilakukan oleh Desak Gede Raka pada waktu menjadi guru

SLO di Denpasar. Desak Gede Raka mendapat tugas mengafdruck foto – foto dokumen perjuangan. Pada waktu ini Desak Gede Raka berdomisili di Banjar Taen Siat dekat dengan tangsi NICA (PHB) sehingga tidak dicurigai serta dijadikan markas oleh para pejuang (Bali Post, 1985b).

Dalam Bidang Penyelidikan

Peranan perempuan di Desa Johanyar di daerah Buleleng ikut berperanan aktif dalam perjuangan di Bali. Peranan perempuan pada waktu ini yaitu mendapat tugas pengawalan di sudut – sudut desa ketika ada kurungan dari serdadu NICA dengan berpura – pura mencari kayu api. Di samping itu perempuan juga membuat alasan – alasan lain sehingga tidak dicurigai oleh tentara NICA (Tirtayasa, 1992b).

Dalam Bidang Penerangan

Peranan perempuan yang lain di daerah Singaraja yakni bertugas memberi penerangan. Mereka diberi tugas setiap saat membina dan memberi penerangan kepada persatuan wanita yang telah dibentuk di tiap – tiap desa (Tirtayasa, 1992b)

Dalam Bidang Persenjataan

Dalam perjuangan tugas perempuan cukup berat yakni membantu para pejuang untuk memperoleh senjata. Begitu halnya dengan Desak Gede Raka salah satu pejuang perempuan yang ikut membantu perjuangan di Bali. Desak Gede Raka pada waktu ini berada di Desa Lumajang, dipanggil oleh I Gusti Made Tamba selaku pimpinan SLO Denpasar untuk ditugaskan sebagai guru. Desak Gede Raka ketika berangkat ke Denpasar dengan cara menyelip masuk ke dalam teruk NICA. Pada waktu ini Desak Gede Raka membawa granat – granat tangan yang dimasukkan ke dalam beberapa karung beras. Granat – granat tangan ini oleh Desak Gede Raka diserahkan kepada pemuda – pemuda yang ada di Banjar Gerenceng (Bali Post, 1985b).

Demikian pula di daerah lain seperti Singaraja peranan perempuan tidak kalah pula. Di daerah ini tampil tokoh – tokoh perempuan seperti: Ibu Nyoman Ayu, Ibu KOMPIAN Dewi dan Ibu Metra. Salah satu diantara ibu – ibu ini yaitu Ibu Nyoman Ayu telah berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu

Nyoman Ayu berhasil menjalankan kerjasama dengan salah satu militer NICA dari suku Ambon yang bernama Latu Mesen alias Terang Bulan. Melalui kerjasama ini banyak mesiu serta rahasia militer NICA yang dapat diketahui oleh Nyoman Ayu (Pendit, 1976)

Di daerah Tabanan tugas ini berhasil dilaksanakan dengan baik oleh seorang tokoh perempuan bernama Ni Made Lasti. Pada waktu ini pasukan I Gusti Ngurah Rai kembali dari long march dimana persediaan pelurunya semakin menipis. Hal ini disebabkan karena sepanjang long march dari Bali Barat menuju ke Bali Timur terus terjadi pertempuran dengan pasukan NICA. Pada waktu ini usaha mencari bantuan senjata dan amunisi ke Jawa sudah tidak mungkin lagi karena di Bali Barat pasukan NICA terus melakukan patroli dengan ketatnya. Melihat situasi demikian para pimpinan perjuangan di Bali mengambil inisiatif mencari amunisi dan senjata di Bali. Sehubungan dengan hal tersebut I Gusti Ngurah Rai mengadakan pendekatan dengan pimpinan Markas Besar di Tabanan. Berdasarkan hasil kesepakatan antara I Gusti Ngurah Rai dengan pimpinan Markas Besar Tabanan diputuskan untuk menyerbu tangsi Polisi NICA di kota Tabanan. Melalui Ni Made Lasti Komandan Tangsi Polisi NICA di Kota Tabanan bersedia mengadakan kerjasama. Wagimin ternyata sangat bersimpati terhadap perjuangan para pemuda – pemuda gerilya. Wagimin selaku Komandan Tangsi Polisi NICA di kota Tabanan bersedia menyerahkan amunisi dan senjata asalkan disediakan oleh pihak pejuang pasukan penyerobot. Pada tengah malam yakni tanggal 18 Nopember 1946 pasukan pejuang berhasil merampas 2 pucuk bren, 16 blek peluru, 36 pucuk karben, 2 pucuk senapan angin, 2 pucuk pistol mitaliur, dan 2 mesin tik. Perampasan senjata dan amunisi serta yang lainnya diselesaikan dalam waktu 2 – 3 jam dimana telah diatur sebelumnya oleh Wagimin.

SIMPULAN

Pada masa perjuangan di Bali, NICA dalam menghadapi para pejuang menggunakan strategi benteng stelsel. Dalam hal ini setiap jengkal tanah ditempatkan pos – posnya di seluruh Bali untuk mempersempit ruang gerak para pejuang. Meskipun NICA menggunakan senjata modern serta tentara yang terlatih dan

tersusun rapi tidaklah dengan mudah mengalahkan para pejuang. Dalam menghadapi NICA di Bali sebagai tempat untuk berlindung para pejuang tidak saja hutan juga rakyat. Tanpa didukung oleh rakyat perjuangan tidak akan berhasil. Pada posisi- posisi yang sulit perempuan tampil di depan. Mereka dengan tabah ikut membantu para pejuang. Pada masa perjuangan di Bali tenaga perempuan sangat baik digunakan oleh para pejuang karena tidak dicurigai oleh NICA. Selama menghadapi NICA tugas perempuan tidak saja di kota – kota juga sampai ke hutan – hutan. Peranan perempuan Bali dalam menghadapi NICA pada masa perjuangan di Bali cukup banyak seperti: dalam bidang kesehatan, komunikasi, agama, logistik, penyelidikan, penerangan, persenjataan, dan perlengkapan. Dalam bidang kesehatan bagaimana kaum perempuan mengusahakan obat – obatan, apabila ada para pejuang kena musibah bisa tertolong. Obat – obatan yang diperlukan baik dengan cara membuat sendiri ataupun bantuan dari orang lain yang bersimpati terhadap perjuangan. Petugas perempuan di bidang kesehatan adalah orang – orang yang terpilih dan berpengalaman. Demikian pula dalam bidang logistik bagaimana perempuan menyiapkan konsumsi di dapur umum kalau kedatangan pasukan dalam jumlah besar dan mendadak. Selain itu bagaimana merebut hati rakyat sehingga rakyat dengan sukarela memberi sumbangan konsumsi. Disilah tugas berat kaum perempuan pada masa perjuangan. Hal ini mereka dapat atasi berkat kerjasama yang baik dengan rakyat. Begitu halnya di bidang komunikasi bagaimana peranan perempuan menjalin kerjasama dengan NICA untuk mau bersimpati dengan para pejuang sehingga rahasia maupun senjata dapat diperoleh. Dalam hal ini tugas perempuan mengadakan kerjasama antar Markas Besar (MB) baik yang ada di Bali maupun luar Bali. Di bidang penyelidikan tugas perempuan menyelamatkan para pejuang apabila ada kurungan dari tentara NICA dengan melakukan penyamaran di sudut – sudut desa. Kaum perempuan tidak terlalu dicurigai oleh pihak NICA pada masa perjuangan. Dalam perjuangan di Bali perempuan juga berperan dalam bidang perlengkapan seperti mencari bantuan – bantuan untuk keperluan para pejuang yang ada di hutan – hutan untuk

memperlancar tugas – tugas para pejuang. Di bidang persenjataan perempuan juga berperan mencari amunisi, senjata, dan granat untuk memperkuat sistem persenjataan para pejuang. Pada masa perjuangan perempuan juga berperan di bidang agama seperti membuat sajen (*banten*) untuk memohon kepada Tuhan agar para pejuang memperoleh perlindungan dalam mengusir penjajah sehingga kemerdekaan cepat kita raih. Di bidang penerangan peranan perempuan membina para ibu – ibu yang telah dibentuk persatuan wanita agar tetap tabah dan tidak patah semangat di tiap – tiap desa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Begitulah peranan perempuan Bali dalam mengusir penjajah dari bumi pulau Bali, bahu membahu dengan para pejuang laki – laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (1957) *Nasionalisme Asia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Bali Post (1985a) ‘Dari Album Perjuangan (VII), Gede Muka Gugur Sebelum Waktunya’, *Bali Post*, 19 September.
- Bali Post (1985b) ‘Dari Album Perjuangan (XIII), Peran Serta Kaum Wanita Cukup Menonjol’, *Bali Post*, 3 November.
- Bali Post (1985c) ‘Karena Tidak Ada Verban, Dimanfaatkan Kulit Pisang’, *Bali Post*.
- Gde Agung, I. A. A. (1989) *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardjawiganda, R. and (dkk.) (1982) *Operasi Lintas Laut Banyuwangi – Bali*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Haryono, R., Permana, I. and Chayati, N. (2016) ‘PENGARUH KOMBINASI PIJAT PUNGGUNG DAN DZIKIR TERHADAP TINGKAT STRES PADA PENDERITA HIPERTENSI’, *JURNAL KEPERAWATAN NOTOKUSUMO*, IV(1), pp. 12–21.
- Kahin, G. M. T. (1969) *Nationalism And Revolution In Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Kansil, C. S. T. and (dkk.) (no date) *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Linton, R. (1974) *Status And Role, dalam Selo Sumardjan, Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mangku, P. (1984) ‘Mengenang Perang Kemerdekaan I, Karena Komunikasi Proklamasi Tidak Seketika Diketahui’, *PT Bali Post*.
- Pendit, N. S. (1976) *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pendit, N. S. (1979a) *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pendit, N. S. (1979b) ‘Bali Berjuang’.
- Pindha, I. G. N. (1964) ‘Gempilan Perjuangan Physik Di Bali, Men Bolong Memanggil II’, *Harian Pagi Suara Indonesia*.
- Pindha, I. G. N. (1972) *Kirikumi Besar Besaran Terhadap Kota Denpasar*. Denpasar.
- Poerwadarminta, W. J. . (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rama, I. B. (1984) ‘Puputan Marga 20 Nopember 1946’, *Majalah Widya Pustaka No 2*.
- Suparsa, I. N. (1982) ‘Menuju Daerah Basis’, *Bali Post*.
- Susanto, A. S. (1983) *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Suwela, M. (1979) ‘Suatu pagi di Desa Bingin Bebetin’.
- Tirtayasa, I. M. (1992a) ‘Pengalaman Perjuangan Mengikuti Gerilya Letkol I Gusti Ngurah Rai (14)’, *Bali Post*.
- Tirtayasa, I. M. (1992b) ‘Pengalaman Perjuangan mengikuti perjalanan gerilya Letkol I Gusti Ngurah Rai (6)’.
- Tirtoprodjo, S. (1963) *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Wijakusuma (1979) *Kisah Perjuangan Gerilya Di Bali (IV), Pelantikan*. Denpasar: Bali Post.